PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS (Input, Proses dan Output Pendidikan di Madrasah)

Muhammad Anas Ma`arif

Dosen Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto
 anasdt16@gmail.com

Abstract

Discussing education is never finished, there is always something new in the world of education. Education today has the challenge of modernity that makes education must innovate even more Islamic education. Education is not just looking for input is good for the process be graduates (output) is good but how a quality process that makes the product (graduates) were good. Therefore, to answer the challenges of modernity, education must have a strategy to develop education as an input, education as a process and education as a superior product.

Keywords: *Islamic Education, input, output, Proses, and Modernity*

A. PENDAHULUAN

Berbicara pendidikan memang tidak pernah ada batas dan ujung, selalu menarik untuk di bahas dan dikaji sekaligus dikembangkan. Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang sangat panjang dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikan Islam semakin berkembang seiring dengan kemunculan dan berkembangnya Islam itu sendiri.

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menyiapkan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien¹. Sedangkan pendidikan Islam adalah, suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begiru rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka di pengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam².

Meskipun pendidikan mempunyai banyak intrepetasi definisi baik dari *tarbiyah*, *ta`lim* dan *ta`dib* akan tetapi dilihat dari tujuan pendidikan Islam pasti akan sama yaitu,

manusia yang berahklak mulia³. Atau membentuk pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh disamping badan, kemauan yang bebas dan akal, dengan kata lain, pendidikan adalah mengembangkan ke empat aspek tersebut sehingga menempati kedudukan khalifah⁴.

Pendidikan Islam juga memiliki pekerjaan yang berat yaitu terhadap tantangan modernitas. Modernisasi sendiri yang mulai digulirkan di Eropa Barat pada kurun waktu 500 yang lalu segera menjadi isu global sehingga seluruh wilayah pada akhirnya dapak dari kebudayaan barat yang dinamis, bahkan masyarakat yang dikategorikan statis sekalipun mendapai imbas dari arus modernisasi tersebut⁵.

Modernitas merupakan sebuah konsep, kondisi, dan gerakan yang mampu menampung beragam tanda, cita-cita, impian, harapan, permasalahan, pergeseran, perubahan, kekecewaan, penaklukan, dan hal-hal lain yang terkesan sederhana namun rumit bagi sekelompok orang.

¹ Azyumardi Azra and Idris Thaha, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012), Pengantar.

² Hujair AH Sanaky, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Pendidikan Islam, Konsep Dan*, 1999.

³ Fajar Malik, *Holistika Peikiran Pendidikan*, 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 64.

⁴ Uno Hamzah B, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi Dan Reformasi Di Indonesia*, 7 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67.

⁵ Muhammad Ihsan, "Pendidikan Islam Dan Modernitas Di Timur Tengah: Studi Kasus Mesir," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 4, no. 2 (2007): 130.

Modernitas ini tidak mengikuti salah satu jalan tunggal. Kehidupan modern adalah sebuah “dunia yang tidak terkendali” (*runaway world*) dengan langkah, cakupan dan kedalaman perubahan yang lebih besar di bandingkan dengan system sebelumnya⁶.

Karena tantangan modernitas yang sangat significant pada pendidikan di haruskan modernitas yang mempengaruhi kehidupan manusia bisa di selesaikan pada ranah pendidikan. Karena modernitas sendiri bisa menjadikan identitas diri tidak jelas seperti apa yang dikatakan oleh Giddens.

Modernisasi sendiri ditandai oleh kreatifitas manusia dalam mengatasi kesulitan hidupnya di dunia. Fazlur Rahman yang dikutip oleh Sunarto mendefinisikan modernisasi dengan usaha-usaha untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisasi yang berlangsung di dunia Islam⁷. Modernitas di pengaruhi beberapa masalah seperti ekonomi, budaya konsumeris dan rasionalitas formal.

Dari permasalahan beberapa teori tentang modernitas seperti menurut Marx modernitas ditentukan oleh ekonomi kapitalis. Diharapkan pendidikan bisa mengembangkan dan menjawab tantangan modernitas yang baik dari segi input pendidikan seperti, input peserta didik, input tenaga kependidikan dan input sarana prasarana. Proses pendidikan yang lebih humanis, lebih kreatif dan inovatif dan menjadikan output peserta didik bisa menjawab tantangan modernitas tersebut.

Oleh sebab itu pendidikan dewasa ini bisa menjadi obat mujarab untuk harmonisasi agama dan pengaruh modernisasi. Pendidikan bukan hanya mengedepankan intelektual semata akan tetapi bisa memainkan peran qolb, aqal, nafs dan jism. Dan yang bisa mengembangkan potensi manusia tersebut hanyalah pendidikan Islam.

Dari permasalahan di atas tantangan yang di hadapi madrasah adalah integrasi antara pendidikan Islam dan sains. Khudori Sholeh, menyatakan bahwa sebenarnya lembaga pendidikan Islam (madrasah) telah melakukan

integrasi tersebut meskipun dalam pengertian sederhana. Lembaga pendidikan Islam mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi, memang telah memberikan materi-materi ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqh, dan seterusnya, dan pada waktu yang sama juga memberikan berbagai disiplin ilmu modern yang diadopsi dari Barat. Artinya, mereka telah melakukan integrasi antara ilmu dan agama.

Dari beberapa masalah tersebut maka pendidikan Islam (madrasah) harus bisa merencanakan, mengatur, mengaplikasikan dan mengembangkan potensi peserta didik baik dari cara penerimaan siswa (*in-put*), proses pembelajaran dan *out-put* peserta didik. Dengan demikian maka penulis akan mencoba untuk mengupas permasalahan tersebut

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

***In-Put* Siswa di Madrasah**

Madrasah adalah bahasa arab dalam bahasa Indonesia berarti tempat belajar, atau sekolah kalau dalam bahasa lain bisa disebut *school*⁸. Madrasah Menurut Muhaimin yaitu tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usung sekars dengan kemajuan ipteks dan perkembangan zaman, sehingga madrasah pada dasarnya sebagai wahana untuk mengembangkan kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pegetahuan, sikap dan keterampilan secara berkelanjutan agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang⁹.

Menurut Arief Furchan yang di kutip oleh Bakar bahwa madrasah sampai saat ini yang jumlahnya ribuan di Indonesia, masih tetap menjadi tumpuan harapan umat Islam yang menginginkan anak-anaknya menguasai ilmu dunia dan ilmu akhirat sekaligus yang belum tentu bisa diberikan oleh sekolah umum. Namun kenyataanya, madrasah kalah

⁶ George Ritzer, *Postmodern Social Theory* (New York: McGraw-Hill, 1997), 504.

⁷ A. Sunarto AS, “Paradigma Nahdlatul ‘ulama Terhadap Modernisasi,” *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 2 (2013): 52.

⁸ Idi Abdullah and Safarina, *Etika Pendidikan, Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, Cet. 2 (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), 161.

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Cet. 5 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 183–84.

bersaing dalam kualitas pendidikan dengan sekolah umum. Banyak faktor yang menyebabkan madrasah tertinggal dengan sekolah umum¹⁰.

Kekalahan tersebut memang ada benarnya akan tetapi, madrasah dengan berbagai keterbatasan tetap mampu untuk *survive* dalam melaksanakan pendidikan di Indonesia walaupun madrasah kurang dapat perhatian dari pemerintah.

Pendidikan Islam (madrasah) pada saat selalu berbenah bahkan di bilang mandiri dan *survive* walaupun tanpa uluran bantuan dari pemerintah. Lembaga yang mandiri dan sanggup bersaing untuk menjawab problematika masyarakat sehingga madrasah sendiri sudah menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat *community based education*.¹¹

Dari segi yang lain pencapaian pendidikan madrasah (MI, MTs, MA) dalam empat dasawarsa terakhir sangat fenomenal. Pencapaian utama dari segi hukum adalah pengakuan Negara melalui UU Sisdiknas No. 2/1989 dan UU sisdiknas No. 20/2003. Dengan UU ini madrasah tidak lagi marginal dan asing dari pendidikan nasional secara keseluruhan. Seperti disampaikan Azra dalam "*reform in Islamic Education: a Global Prespective seen from Indonesian case*" (Cambrigde University, UK 9-10 April 2011) sebaliknya madrasah mengalami mainstreaming pengarusutamaan yang membawa madrasah ke dalam tranformasi dan pembaharuan yang sangat fenomenal¹².

Madrasah merupakan pendidikan yang inklusif yaitu menerima semua peserta didik tanpa ada klasifikasi dan diskriminasi sehingga madrasah sendiri sering disebut bengkel atau disebut juga rumah sakit (analogi orang sakit yaitu madrasah ibarat dokter yang menerima semua pasien di rumah sakit) yaitu menerima peserta didik yang tidak masuk kualifikasi di sekolah negeri dengan berbagai aturan masuk lembaga tersebut.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Segala sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumberdaya, perangkat-perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses. Sedangkan menurut Ahmad Jamin, *input* adalah (masukan) yaitu siswa/mahasiswa yang akan diproses menjadi tamatan (*output*)¹³.

Dalam system pendidikan peserta didik merupakan komponen input yang harus dikelola secara efektif dan efisien agar menjadi output yang berkualitas. Sebagai input pendidikan peserta didik sesungguhnya merupakan subyek yang harus melakukan proses pembelajaran. Istilah siswa atau murid sering juga disebut peserta didik yang mana pada hakikatnya memerlukan bantuan orang dewasa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Menurut Undang-undang system pendidikan nasional bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri. Melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Membahas tentang peserta didik pada dasarnya membahasa tentang hakikat manusia, karena sesungguhnya peserta didik adalah manusia, untuk itu kajian tentang peserta didik tidak lepas dari pembahasan tentang hakikat manusia. Hakikat manusia secara teologis adalah mahluk yang diciptakan oleh Alloh sebagai hambanya untuk mengelolah bumi (*khalifah fil ardhi*).

Manusia sendiri secara fitrah cenderung melakukan kejahatan oleh sebab itu pendidikan diperlukan untuk membentuk fitrah tersebut menjadi pribadi yang baik¹⁴.

Input sendiri jika dilihat dari realita yang ada bagaimana pandangan sekolah/madrasah terhadap penerimaan siswa baru. Bagaimana dengan kondisi anak didik dalam kaitanya

¹⁰ Abu Bakar, "Sejarah Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia Menurut Arief Furchan," *Tasamuh* 7, no. 1 (2016): 8.

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 184.

¹² Azra and Thaha, *Pendidikan Islam*, 98.

¹³ Ahmad Jamin, "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)," *Islamika* 15, no. 2 (August 18, 2016): 181.

¹⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 51.

dengan hak mereka untuk dapat bersekolah dan menerima pendidikan. Pola umum madrasah/sekolah di Indonesia yang membuka pendaftaran sebanyak-banyaknya, kemudian mengadakan test seleksi. Misalnya, 350 pendaftar, yang diterima hanya 100 peserta didik, siapakah 100 peserta didik tersebut? Pasti mereka adalah yang menduduki peringkat 1 sampai dengan 100 dari calon peserta didik yang 350. Lalu bagaimana dengan peserta didik yang 250 tersebut¹⁵. Inilah seharusnya menjadi perhatian para pakar pendidikan.

Masalah *input* ini juga mendapat kritikan oleh Eni Purwati yaitu tidak sepenuhnya lembaga baik sekolah atau madrasah bisa menerima peserta didik dengan keterbatasan fisik (ABK), dan juga bagi anak-anak yang diterima disebuah sekolah/madrasah, kemudian dikelompokkan menjadi beberapa rombongan belajar sesuai dengan kapasitas ruangan kelas yang tersedia. Namun, masih banyak lembaga-lembaga yang membagi kelas mereka dengan kemampuan kognitifnya, umumnya untuk kelas A ditempati anak yang pintar dan kelas B untuk kemampuan dibawahnya dan seterusnya¹⁶.

Secara psikologi hal tersebut menjadikan peserta didik kerap menimbulkan masalah, yaitu masalah integrasi sosial dikelas kurang terjamin atau taraf-taraf prestasi belajar yang tidak jelas-jelas akan lebih lebih baik¹⁷ jika kondisi tersebut benar-benar diawasi oleh pendidikan yang lebih profesional.

Dari beberapa hal tersebut secara otomatis telah melabeli anak-anak dengan label pintar dan bodoh. Sedangkan pendidikan sendiri adalah bertujuan untuk mendidik anak tersebut tanpa melihat golongan, ras, fisik dan agama. Anak-anak tidak bisa disebut bodoh, akan tetapi belum mendapatkan guru yang tepat bagi dirinya.

Perlu diperhatikan untuk pengelolaan *input* pendidikan berbasis *multiple Intelligences*: (a) *system* rekrutmen siswa baru tanpa test, jumlah siswa baru dibatasi jumlah

daya tamping kelas yang disediakan (b) peserta didik yang diterima di madrasah tidak hanya anak normal saja, akan tetapi juga menerima anak berkebutuhan khusus (ABK). (c) setiap tahun diadakan tes *Multiple Intelligences Research* (MIR) untuk semua siswa yang bertujuan untuk pengelompokan rombongan belajar sesuai kecerdasan dan kondisi siswa, dilaksanakan rekrutmen guru berkualitas dan syarat utama berkomitmen. (d) mengubah kondisi siswa dari negative ke positif dengan berbagai kecerdasan siswa yang lebih dominan¹⁸.

Dengan demikian jika *input* siswa diseleksi secara intelektual (benih-benih bagus) maka seharusnya dengan bekal tersebut, bisa menghasilkan *output* yang istimewa. Akan tetapi jika *input* peserta didik tidak diseleksi, dan seharusnya diproses dengan metode yang bagus sehingga menjadikan *output* peserta didik bernilai bagus (*good*).

Untuk menunjang tercapai suatu *input* pendidikan tidak hanya pada peserta didik saja akan tetapi *input* pada guru yang berkualitas dan standar (bukan asal menerima), *input* visi misi, *input* tujuan pendidikan yang lebih *progressive*. Hasil kesuksesan akademik peserta didik bisa di bilang sukses apabila di pengaruhi oleh kualitas pengajaran yang diberikan kepada peserta didik (seperti kelas reguler tanpa diskriminasi, ruang sumber daya atau kelas pendidikan khusus) harus dilakukan inklusi tersebut dan akan bekerja lebih baik jika guru kelas reguler dan khusus diberikan pelatihan yang panjang dan baik, merencanakan waktu, dukungan administratif, dan terkadang staf pengajar tambahan¹⁹.

Input pendidikan yang lebih penting lagi adalah seleksi untuk seorang pendidik yang benar-benar kompeten pada kemampuan mendidiknya. Madrasah mengalami kendala pada seleksi masuk guru. Kebanyakan di madrasah hanya memberdayakan orang yang lulusan kurang kompeten dan pendidik yang sudah berusia senja. Oleh sebab itu madrasah perlu modernisasi pendidikan di bidang seleksi calon guru yang baik untuk peserta

¹⁵ Eni Purwati, "Pendidikan Islam Berbasis *Multiple Intelligences System* (mis)," *Uin Surabaya*, 2011, 14.

¹⁶ Ibid., 15.

¹⁷ Santrock John W, *Psikologi Pendidikan*, 2nd ed., 6 (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), 326.

¹⁸ Purwati, "Pendidikan Islam Berbasis *Multiple Intelligences System* (mis)," 24.

¹⁹ John W, *Psikologi Pendidikan*, 242.

didik. Karena pendidik adalah faktor penting dalam pendidikan maka seharusnya di adakan kualifikasi masuk calon guru. Karena kualitas lulusan madrasah banyak dipengaruhi oleh kualitas guru-gurunya²⁰.

Dan rendahnya kualitas guru karena beberapa hal berikut: (1). Adanya *mismatch*, guru tidak sesuai ngajar pada bidangnya. (2). Kualitas calon guru, profesi guru kurang menarik pada generasi muda. Karena memang penghargaan yang sangat rendah. (3). Lulusan yang belum memenuhi kualifikasi sebagai guru madrasah²¹.

Karena peran guru itu sama dengan tugas Nabi "*Ulama` itu dalam pewaris Nabi*" oleh sebab itu guru harus benar-benar mampu menjadi guru professional. Adapaun cirri-ciri guru professional adalah sebagai berikut: (1) mempunyai komitmen pada proses pembelajaran (2) menguasai secara mendalam materi pelajaran dan mengajarkannya (3) mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya; dan (4) merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan keprofesionalismenya²².

Harapan orang tua pada anaknya adalah memahami islam secara menyeluruh dengan pengetahuan sains yang mumpuni. Oleh sebab itu madrasah mempunyai peluang besar dalam hal ini sebab, madrasah telah mengintegrasikan pendidikan Islam dan sains. Hanya saja kelemahannya adalah sumber daya manusia di madrasah belum pada level tersebut.

Input yang tidak kalah penting adalah strategi dan manajemen pendidikan yang mengarah pada menjawab kebutuhan masyarakat saat ini. Sehingga dengan hal tersebut madrasah selalu terbuka untuk masukan yang mendidik bagi lembaga tersebut.

Input dari masyarakat kedalam sistem pendidikan yang di kemukakan oleh Azyumardi Azra adalah:

²⁰ Sutrisno and Suyatno, *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern* (Jakarta: Kencana, 2015), 135.

²¹ Ibid, 52-53

²² Syaefuddin Saud Udin, *Pengembangan Profesi Guru*, Cet. 3 (Bandung: Alfabeta, 2013), 97.

Ideologis Normatif, menuntut system pendidikan memperluas dan memperkuat wawasan nasional peserta didik. Dikarenakan pendidikan merupakan instrument terpenting dalam pembinaan "nation building".

Mobilisasi politik, kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut system pendidikan mendidik, mempersiapkan, dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan innovator yang dapat memelihara pembangunan nasional.

Mobilisasi ekonomi, kabutuhan pada tenaga kerja yang handal menuntut system pendidikan mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan pekerjaan.

Mobilisasi sosial, peningkatan harapan bagi mobolitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan memberikan akses dan venue ke arah tersebut.

Mobilisasi cultural, modernisasi menimbulkan perubahan cultural menuntut system pendidikan mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan cultural yang kondusif bagi pembangunan²³.

Modernisasi pendidikan islam terutama di marasah tidak semua harus di modernkan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Mengikuti maqolah dalam ushul fiqh "*al muhafadhotu ala al qodimi as sholih, wal akhdu bi al jadidi al aslah*" yaitu memelihara nilai-nilai lama yang baik dan masih relevan pada pendidikan di madrasah dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik untuk kebutuhan madrasah.

Proses Pembelajaran Siswa di Madrasah

Pendidikan tidak luput dari beberapa definisi yang telah di jelaskan oleh pakar pendidikan, baik dengan *tarbiyah*, *ta`lim* dan *ta`dib* atau bahkan pendidikan yang secara *hikmah*. Pendidikan yang secara Islami adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam²⁴.

²³ Azra and Thaha, *Pendidikan Islam*, 32–33.

²⁴ Malik, *Holistika Peikiran Pendidikan*, 43.

Proses pembelajaran adalah di artikan sebagai proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mengajak peserta didik agar mau belajar dan terfokus pada peserta didik (*student centered*) bukan pada pendidik. Atau pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik dan bentuk-bentuk pengalaman lainnya²⁵.

Karena sumber utama dalam pembelajaran adalah al-Quran dan hadis maka dapat dipahami ayat berikut: “*bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*” (al-Alaq-1-3)

Proses belajar mengajar berlangsung dari Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui metode membaca. Dengan perantara malaikat jibril. Tuhan ingin agar Nabi SAW membacakan segala sesuatu yang disampaikan oleh malaikat jibril. Para ulama` tafsir melihat bahwa kata kerja *fiil amar* yakni kata *iqra`* (bacalah) pada ayat pertama tidak ada *maf`ulnya* (objeknya) hal ini menunjukkan bahwa yang dibaca ini menunjukkan beberapa hal yang amat luas. Yakni tidak hanya membaca yang tersurat atau tertulis akan tetapi membaca yang tersirat/tidak tertulis²⁶. Dalam artian lain membaca juga termasuk mengamati, mengobservasi, meneliti dan mengumpulkan informasi.

Pendidikan di madrasah tidak akan berjalan jika tidak memiliki system dalam pendidikan dan system tersebut memiliki beberapa komponen sebagai berikut. (1) dasar dan tujuan pendidikan, landasan digalinya nilai-nilai pendidikan (2). Input, peserta didik, guru, dan sarana prasarana yang diproses untuk menjadi tamatan (output/produk). (3) Pendidik dan Tenaga Kependidikan, kurikulum, administrasi, sarana yang termasuk standar pendidikan yang di atur pemerintah tahun 2003 (sumber daya pendidikan). (4) Manusia, orang tua dan

masyarakat, kondisi alam, sosial, budaya, politik, ekonomi²⁷.

Dibandingkan dengan pendidikan di sekolah umum, madrasah mempunyai misi yang mulia. Ia bukan saja memberikan pendidikan umum (seperti halnya sekolah umum) tetapi memberikan pendidikan agama²⁸ yang secara komprehensif dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan sains baik secara materi maupun kurikulumnya.

Pendidikan yang baik tidak hanya mengambil *input* yang baik akan tetapi proses yang baik juga harus diperhatikan. Sehingga pendidikan tersebut bisa menjadikan produk yang baik, karena pendidikan itu tidak hanya sebagai proses akan tetapi pendidikan juga sebagai produk.

Pembelajaran (*instructional*) adalah guru tidak hanya sebagai satu-satunya narasumber dan pengajar akan tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik belajar. Proses pembelajaran adalah proses komunikasi guru yang berperan sebagai komunikator/pengirim pesan²⁹. Tugas sebagai komunikator adalah mengolah pesan sehingga menjadi menarik untuk diterima dan di eksplorasi oleh peserta didik. Pembelajaran ini berbeda dengan pengajaran (*teaching*) dan belajar (*learning*). Oleh sebab itu pembelajaran adalah proses aktivitas yang berkesinambungan dan terdapat tahanan-tahanan yang sistematis dan terarah³⁰.

Proses pembelajaran sendiri memiliki komponen utama sehingga dalam pembelajaran tersebut menjadi semakin optimal. Komponen tersebut adalah guru/pendidik, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, materi/isi, evaluasi, komponen

²⁷ Jamin, “Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter),” 182.

²⁸ Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah Dan PTAI* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 43.

²⁹ A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 40.

³⁰ Surya Mohammad, *Psikologi Guru, Konsep Dan Aplikasi, Dari Guru Untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 113.

²⁵ Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, 6th ed (Boston: Pearson, 2012), 5.

²⁶ Udin, *Pengembangan Profesi Guru*, 141.

tersebut harus berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan Islam³¹.

Sedangkan W.S Winkel menyebutkan bahwa komponen-komponen pembelajaran adalah Prosesdur didaktis (kegiatan tenaga pengajar), Media pengajaran, dan pengelompokan peserta didik sesuai dengan kecerdasannya masing-masing³². Akan tetapi yang akan dijelaskan berikut adalah komponen-komponen yang disebutkan oleh Jamin dalam penelitiannya.

Tujuan pembelajaran dewasa ini harus mencakup tujuan Pendidikan Nasional, tujuan Institusional, tujuan kurikuler dan tujuan Instruksional. Tujuan pembelajaran pada peserta didik harus relevan dengan kebutuhan peserta didik sekaligus sejalan dengan pendidikan Islam yang temuat dalam al-Quran dan Hadist.

Materi/isi bisa disebut dengan kurikulum, dalam pembelajaran kurikulum ini menentukan tercapainya suatu proses pembelajaran. Komponen kurikulum sendiri sudah ditentukan oleh pemerintah, akan tetapi untuk di lembaga madrasah lebih variatif dan berkarakter dengan corak Islami sehingga di harapkan kurikulum ini memuat materi yang bisa menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang baik, sholeh dan berintelektual yang tinggi.

Kurikulum dewasa ini juga harus dikembangkan dan persoalan tersebut harus diperhatikan adalah (1). Pentingnya mata pelajaran yang dipilih (2). Pentingnya proses (3) bahan Mengajar, (4). Kebutuhan penyeleksian secara rasional (4) Keberadaan pengetahuan anak didik.

Komponen yang lain adalah strategi pembelajaran, dalam proses pembelajaran seorang pendidik perlu memahami suatu strategi. Strategi menunjuk pada suatu pendekatan (*approach*), metode (*method*) dan peralatan pembelajaran yang diperlukan. Strategi lebih lanjut bisa diseut dengan cara yang dimiliki seorang pendidik untuk dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan strategi yang tepat, diharapkan

hasil yang diperoleh dalam pembelajaran memuaskan baik dari pendidik, peserta didik, masyarakat dan yang ada dalam pendidikan³³.

Metode yang dipakai untuk proses pembelajaran di madrasah seharusnya lebih variatif untuk menjaga motivasi dan minat belajar peserta didik tetap bagus dan semangat. Metode yang di pakai guru dalam pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif akan menunjukan: (1) komitmen, (2) pengetahuan tentang pokok bahasan; (3) pengetahuan tentang tehnik dan skill (4) keterlibatan dengan tugas³⁴

Evaluasi pembelajaran juga sangat diperlukan dalam menentukan proses pembelajaran berjalan dengan maksimal. Mengingat komponen evaluasi berhubungan erat dengan komponen lainnya, maka cara penilaian evaluasi ini akan menentukan tujuan pembelajaran, materi dan bahan, serta proses pembelajaran. evaluasi ini harus dilakukan terus menerus bukan hanya sebatas member nilai untuk menentukan *grade*.³⁵

Agar evaluasi pembelajaran di madrasah dapat optimal, akuran dan bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat, maka evaluasi dalam pembelajaran harus menerapkan beberapa prinsip umum sebagai berikut: (1) valid, (2) berorientasi pada kompetensi (3), berkelanjutan (4) menyeluruh, (5) bermakna (6), adil dan obyektif (7) terbuka (8) ikhlas (9) praktis (10) di catat dan akurat³⁶.

Dari semua komponen tersebut yang paling diperhatikan adalah aktor dalam pembelajaran yaitu pendidik yang memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik, dan peran pendidik sendiri tidak hanya mengajar tetapi membimbing, mengarahkan dan memfasilitasi. dan sumber daya manusia pertama yang harus dibenahi adalah pendidik. Pembinaan yang dimaksud bisa saja sector

³³ Abdullah Idi, *Pengembangan kurikulum: teori dan praktik*, 2nd ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 38.

³⁴ Florence Beetlestone, *Creative Children, Imaginative Teaching* (Buckingham; Philadelphia: Open University Press, 1998), 9.

³⁵ John W, *Psikologi Pendidikan*, 637.

³⁶ Ramayulis, *Ptofesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 295–97.

³¹ Jamin, "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)," 182.

³² W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 10th ed. (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), 304.

penguatan akademik, penguatan ekonomi, dan penguatan *inspirend*.³⁷

Adapun fungsi pendidik adalah (1). Sebagai contoh (uswatun hasanan untuk peserta didik (2). Sebagai pendidik (3). Sebagai pengajar dan pembimbing (4). Sebagai pelajar maupun administrator pendidikan.

Dalam praktiknya menjadi guru tidak semudah yang di bayangkan berikut adalah proses perkembangan karir guru yang ditempuh dalam perjalanan waktu sekurang-kurangnya ada lima tahapan yaitu: (1) masa penanaman nilai keguruan, (1) mulai terjun berhidmad sebagai guru (3) selalu tetap berada dalam dunia guru (4) beraktifitas di luar tembok kelas dengan tetap berada dalam koridor guru (5) meneliti situs-situs jenjang karir guru³⁸.

Dan syarat menjadi pendidik menurut Hamzah B. Uno adalah, Harus berijazah, harus sehat jasmani dan rohani, harus bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, harus bertanggung jawab, harus berjiwa nasional³⁹. Syarat tersebut adalah syarat yang secara umum dan harus dimiliki oleh pendidik.

Pendidik juga harus bisa mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kecerdasannya. Oleh sebab itu pendidikan juga harus menguasai isi/materi pembelajaran, strategi dalam menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Pembelajaran di madrasah selama ini terkenal konservatif (kuno) oleh sebab itu banyak hal yang harus dibenahi dalam mengembangkan proses pembelajaran. Terlebih lagi dalam strategi pembelajaran madrasah masih terkenal memakai pembelajaran hanya satu arah yaitu dengan metode caramah dan dengan pendekatan yang kurang bervariasi.

Proses pembelajaran yang baik menurut Purwanti dalam pendidikan berbasis *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

- 1) Penyusunan *lesson plan* berdasarkan hasil MIR dan SOP konsultasi *lesson plan*, dengan memperhatikan 8 kecerdasan tertinggi, gaya belajar dan kondisi siswa.
- 2) Penggunaan strategi *multiple intelligences* dalam pembelajaran didasarkan pada cara kerja otak secara *holistic activities* dan *whole brain* dengan variasi metode, aktivitas tugas, dan *teaching aids* yang disesuaikan dengan kondisi kecerdasan siswa.
- 3) Materi pembelajaran dikaitkan dan di aplikasikan dengan kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan-kembangkan kepedulian lingkungan dan sosial yang berujung pada kecerdasan spiritual menuju *Islamic Chracter Building*.
- 4) Waktu kerja guru disekolah/madrasah 50/60 % untuk mengajar dan 40/50% untuk menyusun perangkat pembelajaran, konsultasi dengan guru Agama dan koreksi tugas siswa
- 5) Madrasah berkerjasama dengan yayasan dan komite memfasilitasi pendidikan dan pelatihan guru secara rutin, minimal 6 kali dalam satu tahun.
- 6) Menciptakan suasana kondusif dan nyaman dalam pembelajaran, menyediakan shadow teacher dan guru piket sebagai pendamping ABK dalam proses pembelajaran.
- 7) Dalam melaksanakan pembelajaran guru dikonsultani oleh seorang konsultan "*guardian Angel*" yang bertugas membeimbing penyusunan lesson plan, mengobservasi kelas, memberi *feedback*, dan menilai kompetensi guru⁴⁰.

Out put siswa di Madrasah/sekolah

Disetiap lembaga pendidikan kebanyakan hanya mementingkan proses dan output akan tetapi melupakan inputnya sehingga

³⁷ Samsuddin Samsuddin, "Format Baru Transformasi Pendidikan Islam," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (January 23, 2014): 172, doi:10.15642/islamica.2012.7.1.161-185.

³⁸ Mohammad, *Psikologi Guru*, 225.

³⁹ Hamzah B, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi Dan Reformasi Di Indonesia*, 29.

⁴⁰ Purwati, "Pendidikan Islam Berbasis Multiple Inteligences System (mis)," 25.

pendidikan tersebut terkesan sekuler yaitu tidak berdasarkan nilai-nilai ke Islam yang mengedepankan humanism pendidikan dan pendidikan yang inklusif.

Masyarakat, dan pihak madrasah bahkan peserta didik menginginkan menjadi output yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kaitanya erat dengan input pendidikan, proses pendidikan dan output pendidikan.

System pendidikan yang bagus adalah memerhatikan aspek sekecil apapun untuk mengembangkan output peserta didik di madrasah/sekolah. Karena pendidikan bukan hanya sebagai proses akan tetapi pendidikan juga sebagai produk. Tamatan output pendidikan Islam yang diharapkan adalah berupa Insan kamil yaitu pribadi yang mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah Allah dimuka bumi (*khalifah fi al-Ardhi*).⁴¹

Berikut adalah variable output pendidikan menurut Azyumardi Azra adalah sebagai berikut⁴²:

- 1) Perubahan sistem nilai: dengan memperluas “peta kognitif” peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional. Perluasan wawasan ini akan merupakan pendorong bagi tumbuh dan berkembangnya “semangat untuk berprestasi” (need of achievement), dan mobilitas sosial. Persoalannya kemudian, sejauh mana sistem dan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren yang secara sadar mengorientasikan diri pada perluasan “peta kognitif” ini; bahkan sebaliknya terdapat kesan yang kuat bahwa pesantren tetap berkuat pada “normativisme” dan dogmatis lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisi dan kreativitas

⁴¹ Jamin, “Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter),” 182.

⁴² Imam Mawardi, “Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat,” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 34–35.

- 2) *Out put* politik: kepemimpinan modernitas dan inovator—yang dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan birokrasi sipil-militer, intelektual dan kader-kader administrasi politik lainnya, yang direkrut dari lembaga-lembaga pendidikan—terutama pada tingkat menengah dan tinggi
- 3) *Output* ekonomi: dapat diukur tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai. Dalam pendidikan Islam belum terlambat link and match yang jelas dan kuat antara sistem dan lembaga pendidikan Islam dengan masalah tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.
- 4) *Out put* sosial: dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini, integrasi sosial, out put sistem dan lembaga pendidikan Islam kelihatannya relatif berhasil, karena didukung oleh faktor kependudukan Indonesia yang mayoritas muslim. Tetapi dalam hal mobilitas sosial, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam kelihatannya belum lagi kelihatan signifikansinya.
- 5) *Out put* cultural: tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional, dan inovatif; peningkatan peran integratif, agama; dan pengembangan bahasa pendidikan.

Sedangkan Eni Purwati mengemukakan bahwa seharusnya output pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* adalah sebagai berikut⁴³:

- 1) Penilaian kompetensi siswa, meliputi ranah kognitif (daya pikir/pemahaman materi, psikomotor (produk/karya hasil belajar), dan afektif (sikap respon siswa selama pembelajaran).
- 2) Siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran satu tema, di remidi dan

⁴³ Purwati, “Pendidikan Islam Berbasis Multiple Intelligences System (mis),” 26.

diberi soal-soal lain sehingga siswa mampu menjawab sesuai dengan apa yang dia bisa.

- 3) Penilaian kompetensi guru meliputi hal: hasil belajar siswa, kualitas lesson plan, kreativitas, dan perilaku/kinerja. Penilaian tersebut sesuai dengan profesionalisme guru, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.
- 4) Setiap semester siswa dan guru menerima rapor. Rapor guru berfungsi sebagai ukuran tingkat profesionalitas dan penentu prestasi yang berkonsekuensi pada kenaikan pangkat dan gaji.

Lulusan akan menjadi lulusan terbaik dan lulusan yang berintegritas tinggi serta berkarakter tidak ditempuh dengan cara mudah tetapi ada beberapa prinsip untuk menjadikan lulusan berprestasi dan berkarakter. (1) Kepemimpinan kepala sekolah yang profesional. (2). Pendidik/guru yang tangguh dan professional (3). Memiliki tujuan pencapaian filosofis yang jelas (visi, misi). (4). Lingkungan kondusif untuk pembelajaran (5). Jaringan organisasi, networking yang baik. (6). Kurikulum yang jelas serta berkarakter Islam (7). Evaluasi yang baik berdasarkan peta pemahaman sikap, internalisasi nilai, dan partisipasi peserta didik terhadap problem di sekitarnya. (8) partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah⁴⁴.

Tanpa menghasilkan lulusan yang berkualitas pendidikan di madrasah bukanlah suatu investasi SDM melainkan justru pemborosan baik segi biaya, tenaga maupun waktu. Disamping akan menimbulkan masalah sosial. Lulusan pendidikan dikatakan berkualitas apabila memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dapat di andalkan dan diakui di tingkat regional, nasional dan internasional. Pendidikan di madrasah yang berorientasi pada lulusan yang berkualitas dan bisa menjawab tantangan modernitas adalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Keberhasilan pendidikan tidak di ukur dari angka pastisipasi murid tetapi pada tingkat literasi yang dikuasai.
- 2) Adanya system menejemen/birokrasi pendidikan yang melayani murid dan guru, dan bukan melayani system/birokasi itu sendiri.
- 3) Madrasah tidak diukur dari menterengnya fasilitas fisik serta proses kulikuler yang dijalankan, melainkan dari kualitas dan kuantitas lulusanya.
- 4) Standarisasi kualitas lulusan secara nasional aadalah lebih penting dari pada standarisasi kurikulum dan sarananya.
- 5) Ada kepedulian yang tinggi terhadap kualitas, yang diwujudkan dengan control dan jaminan kualitas (*quality control and quality assurance*).⁴⁵

C. KESIMPULAN

1. *Input* dalam pendidikan tidak harus peserta didik akan tetapi mencakup pendidik, sarana prasarana dan segala yang bisa di pakai untuk pendidikan, sedangkan input yang baik untuk peserta didik adalah dengan mengadopsi pendidikan inklusif yaitu dengan tidak memilah peserta didik berdasarkan kecerdasan kognitif semata, dan jika mengikuti pendidikan Islam berbasis *multiple intelligence* adalah dengan mengarahkan peserta didik sesuai kecerdasan yang dominan padanya.
2. Proses pembelajaran yang baik tidak lepas dari beberapa komponen pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, strategi (metode dan pendekatan), evaluasi serta materi pembelajaran akan tetapi semua itu ditunjang dengan kemampuan pendidik yang professional dan sarana prasarana yang memadai.
3. *Output* pembelajaran ini diharuskan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, menjadikan *Insan kamil*, manusia *khalifah fil ardhi*, berkarakter, intelektual yang tinggi, berdedikasi tinggi. Mengamalkan

⁴⁴ Misnatun Misnatun, "Pendidikan Pondok Pesantren Dan Tantangan Pasar Bebas (Sebuah Antologi Dialektika-Progresif Pondok Pesantren Dan Perubahan Zaman)," *At Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2016): 31–49.

⁴⁵ Sutrisno and Suyatno, *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern*, 117.

semua yang telah di ajarkan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rusdiana. *Konsep Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Abdullah, Idi, and Safarina. *Etika Pendidikan, Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*. Cet. 2. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015.
- AS, A. Sunarto. "Paradigma Nahdlatul 'ulama Terhadap Modernisasi." *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 2 (2013).
- Azra, Azyumardi, and Idris Thaha. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Cet. 1. Jakarta: Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012.
- Bakar, Abu. "Sejarah Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia Menurut Arief Furchan." *Tasamuh* 7, no. 1 (2016).
- Beetlestone, Florence. *Creative Children, Imaginative Teaching*. Buckingham ; Philadelphia: Open University Press, 1998.
- Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah Dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Hamzah B, Uno. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi Dan Reformasi Di Indonesia*. 7. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan kurikulum: teori dan praktik*. 2nd ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Ihsan, Muhammad. "Pendidikan Islam Dan Modernitas Di Timur Tengah: Studi Kasus Mesir." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 4, no. 2 (2007): 129–142.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Jamin, Ahmad. "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)." *Islamika* 15, no. 2 (August 18, 2016).
- John W, Santrock. *Psikologi Pendidikan*. 2nd ed. 6. Jakarta: Prenada Media Grup, 2015.
- Malik, Fajar. *Holistika Peikiran Pendidikan*. 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mawardi, Imam. "Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 27–52.
- Misnatun, Misnatun. "Pendidikan Pondok Pesantren Dan Tantangan Pasar Bebas (Sebuah Antologi Dialektika-Progresif Pondok Pesantren Dan Perubahan Zaman)." *At Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2016): 31–49.
- Mohammad, Surya. *Psikologi Guru, Konsep Dan Aplikasi, Dari Guru Untuk Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Cet. 5. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Purwati, Eni. "Pendidikan Islam Berbasis Multiple Inteligences System (mis)." *Uin Surabaya*, 2011, 41.
- Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Ritzer, George. *Postmodern Social Theory*. New York: McGraw-Hill, 1997.
- Samsuddin, Samsuddin. "Format Baru Transformasi Pendidikan Islam." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (January 23, 2014): 161–85. doi:10.15642/islamica.2012.7.1.161-185.
- Sanaky, Hujair AH. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Pendidikan Islam, Konsep Dan*, 1999.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories: An Educational Perspective*. 6th ed. Boston: Pearson, 2012.
- Sutrisno, and Suyatno. *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Udin, Syaefuddin Saud. *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. 3. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. 10th ed. Yogyakarta: Media Abadi, 2009.